

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan *Closed Circuit Television (CCTV)*

1.1 Pengertian *Closed circuit television (CCTV)*

Menurut Herman Dwi Surjono (1996:8) : “*Closed circuit television (CCTV)* merupakan alat perekaman yang menggunakan satu atau lebih kamera video dan menghasilkan data video atau audio. *CCTV* memiliki manfaat sebagai dapat merekam segala aktifitas dari jarak jauh tanpa batasan jarak, dapat memantau dan merekam segala bentuk aktifitas yang terjadi dilokasi pengamatan dengan menggunakan laptop atau PC secara real time dari mana saja, dan dapat merekam seluruh kejadian secara 24 jam, atau dapat merekam ketika terjadi gerakan dari daerah yang terpantau”.

Closed circuit Television (CCTV) adalah penggunaan vidio kamera yang mentransmisi sinyal atau penyiaran tertuju kepada lingkup perangkat tertentu, yakni kepada seperangkat monitor ‘spesifik-terbatas’. Penyiaran *CCTV* tidak secara ‘bebas’ dapat ditangkap oleh monitor lain selain monitor ‘spesifik-terbats’ yang telah disediakan. *CCTV* dewasa ini sudah marak digunakan untuk menunjang

pengawasan suatu area tertentu, terutama untuk keperluan pengamanan dan pengamatan kondisi).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *CCTV* merupakan alat perekaman yang kinerjanya dapat memantau 24 jam, sehingga setiap kejadian dapat dilihat melalui *CCTV* dengan menggunakan komputer. *CCTV* merupakan suatu alat pengawasan yang sangat penting karena dapat membantu kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pihak sekolah dapat terbantu dengan adanya alat *CCTV*.

1.2 Tujuan *closed circuit Television (CCTV)*

Tujuan *CCTV* sangat penting untuk keamanan disegala situasi, baik disekolah maupun tempat yang perlu pengawasan yang dianggap penting dan memantau kejadian-kejadian yang dianggap melanggar.

Tujuan dari *CCTV* adalah sebagai berikut :

- a. Deterance/ Faktor pencegahan: Pelaku kriminal seringkali mengurungkan niat/ takut setelah melihat adanya kamera *CCTV* yang sudah terpasang di tempat sasaran apabila sasaran memiliki kamera *CCTV*.
- b. Monitoring/ Pemantauan: System *CCTV* berguna untuk memonitoring/ mengawasi keadaan dan kegiatan di lokasi yang terpasang kamera *CCTV*.
- c. Intensify/ Peningkatan kinerja: Dengan adanya system *CCTV* terbukti meningkatkan kinerja karyawan secara signifikan.
- d. Investigation/ Penyelidikan: System *closed CCTV* berguna untuk menunjang penyelidikan tindak kejahatan yang telah terjadi.
- e. Evidence/ Bukti: Hasil rekaman video *CCTV* dapat dijadikan bukti tindak kejahatan/ kriminal.

Berdasarkan tujuan diatas maka media *closed circuit Television* (*CCTV*) sangat penting dan berguna dari tindak kejahatan yang dapat merugikan seseorang, selain sebagai pengawasan media *CCTV* dapat membantu pihak sekolah baik kepala sekolah guru dan murid. Dari pihak sekolah, kepala sekolah bisa mengawasi proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan didalam kelas.

1.3 Manfaat *closed circuit Television* (*CCTV*) di lingkungan sekolah

a. Manfaat *closed circuit Television* (*CCTV*) Untuk Kelas

Media *CCTV* pada awalnya lebih dimanfaatkan sebagai perangkat keamanan, namun kini perangkat tersebut banyak digunakan didalam lingkungan pendidikan. Seperti diungkapkan Wes Fernly (2008:41) dalam situs All *CCTV* info, menyebutkan *CCTV* sebagai perangkat *Surveillance*, dimana karena kemanan adalah hal yang penting dan menjadi prioritas, maka *video surveillance* perlu dikembangkan sebagai alat bantu mengawasi keamanan dan meningkatkan keselamatan. Ia juga menyatakan bahwa *video surveillance* baik untuk dimanfaatkan didalam sekolah maupun kampus sebagai area yang banyak dilalui orang dan keamanan bagi menjadi prioritas didalamnya.

Penempatan kamera *CCTV* di lingkungan sekolah termasuk hal yang penting. Misal penempatan kamera *CCTV* pada gerbang masuk, lorong kelas, tempat parkir, ruang lab dan ruang guru. Untuk penempatan kamera *CCTV* pada gerbang masuk ini

berfungsi untuk mengawasi siapa yang sering datang terlambat baik guru maupun murid dan untuk lorong kelas ini berfungsi untuk mengamati lalu lalang peserta didik yang keluar kelas. Untuk manfaat kamera *CCTV* non akademis yaitu pengawasan tempat parkir atau inventaris sekolah di laboratorium agar selalu aman dan terpantau. Berbagai manfaat kamera *CCTV* untuk sekolah, kamera *CCTV* dapat terus di kembangkan untuk memantau berbagai kegiatan pendidikan.

Penggunaan *CCTV* dalam lingkungan sekolah diharapkan mampu memberikan efek positif dan menciptakan kondisi pendidikan yang lebih bermutu tinggi. Langkah pengawasan proses pembelajaran melalui perangkat *CCTV* pada dasarnya memiliki seperti pengawasan proses pembelajaran pada umumnya, yang membedakan bahwa terdapat penggunaan alat yang memudahkan dan cara pelaksanaanya yang dapat dibandingkan pengawasan dengan cara terdahulu. Penggunaan *CCTV* dalam pengawasan kegiatan pendidikan disekolah diharapkan bisa jadi pencapaian tujuan pendidikan lebih efektif dan efisien dan sesuai dengan kriteria yang ada.

- b. Manfaat *closed circuit Television (CCTV)* sebagai pengawasan pembelajaran

Mengacu pada tahapan kegiatan pengawasan proses pembelajaran yang dinyatakan dalam PP No. 19 Tahun 2005, bahwa pengawasan

proses pembelajaran mencakup kegiatan : pemantauan, supervisi, evaluasi , pelaporan, dan tindak lanjut Maka jika ditambah dengan komponen *CCTV* didalamnya, tahapannya menjadi seperti berikut :

- 1) Pemantauan, kegiatan mengamati oleh kepala sekolah terhadap guru didalam aktivitas pembelajarannya, yang mencakup :
 - a) Pemantauan pelaksanaan pembelajaran melalui *CCTV*
 - b) Pemantauan pelaksanaan bimbingan melalui *CCTV*
 - c) Pemantauan hasil belajar siswa
 - d) Pemantauan pelaksanaan ujian melalui *CCTV*
 - e) Pemantauan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar
 - f) Pemantauan terhadap rapat guru.

- 2) Supervisi, sebagai suatu upaya pembinaan intensif dari atasan kepada bawahan, dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu yang kontinu/berkelanjutan.
 - a) Pembinaan terhadap guru dalam peningkatan profesionalisme guru dan peningkatan pembelajaran.
 - b) Memberikan pengarahan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien
 - c) Memberikan pembimbingan yang kontinu (baik kolektif maupun individu)

- 3) Evaluasi, pemberian nilai pada suatu kondisi : pada tahapan ini dilakukan analisis atas kesenjangan yang ada antara standar tugas dengan kenyataan tersebut sebagai sesuai standar atau tidak.
 - a) Pengevaluasian terhadap kegiatan pemanfaatan sumber-sumber dalam pembelajaran.
 - b) Pengevaluasian terhadap pelaksanaan kurikulum (relevansi), dengan pelaksanaan pembelajaran
 - c) Pengevaluasian terhadap hasil belajar.
 - d) Pelaporan, kegiatan pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan kepada warga sekolah yang dipimpinnya, pada dan dewan komite sekolah (dalam rapat)

Empat langkah hal tersebut diatas dilakukan secara berurut dan penuh tanggung jawab, dan pemanfaatan *CCTV* sebagai alat bantu kegiatan pengawasan diyakini akan memberikan kontribusi pada kegiatan pengawasan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemantauan pembelajaran melalui media *CCTV* siswa menjadi lebih terawasi sehingga akan mempengaruhi aktivitas peserta didik disekolah dan guru sebagai faslitator juga ikut merasa terpantau oleh kepala sekolah selaku supervisor. Dengan demikian, teori behavioristik yang merupakan teori tentang perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh stimulus dan rangsangan dari luar juga berhubungan dengan manfaat media *CCTV* karna dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik disekolah khususnya dalam mengikuti pembelajaran dan prilaku sehari-hari, sehingga tingkat kepatuhan peserta didik dapat ditingkatkan

c. *Closed circuit Television (CCTV)* sebagai media Evaluasi pembelajaran

Hasil rekaman kamera *CCTV* dapat berfungsi sebagai media evaluasi yang tepat untuk memaksimalkan cara terbaik untuk penyampaian informasi di ruang kelas, mengetahui aktivitas peserta didik. Kamera *CCTV* juga dapat digunakan untuk penunjang pengembangan guru atau tenaga pengajar. *CCTV* dapat dimanfaatkan dalam penelitian cara pembelajarannya, contohnya

dalam kegiatan evaluasi pengajaran terbuka para guru pengamat tidak perlu berada di ruangan yang sama dengan guru yang akan di evaluasi, mereka akan mengamati langsung dari ruangan terpisah. Hasil rekaman *CCTV* ini juga dapat di gunakan kembali untuk cermati di kemudian hari, sehingga menjadi bahan acuan untuk kedepannya.

Keberadaan *CCTV* di SMA YP Unila Bandar Lampung sudah ada 34 unit *CCTV* yang sudah terpasang di setiap ruangan yang ada di sekolah seperti, ruangan kelas, ruangan guru, ruangan kepala sekolah, dan ruangan –ruangan yang menjadi tempat aktivitas peserta didik. Setiap kegiatan dan aktivitas peserta didik dapat terpantau dengan adanya *CCTV*, hal ini terbukti bahwa setiap sudut ruangan yang berada di sekolah sudah *CCTV*. Sehingga dengan terpantaunya kegiatan dan aktivitas peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam beraktivitas, dan dengan adanya sisi dan sudut yang terpantau, maka manfaat dan tujuan dari pada fungsi *CCTV* sebagai media pemantau dapat berjalan dengan baik.

2. Tinjauan Kedisiplinan

2.1 Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:168) “disiplin adalah ketaatan (kepatuahn kepada peraturan dan tata tertib)”. Displin dalam arti luas menurut Ahmad Rohani (2004:133) yakni :

Mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya juga penting tentang cara menyelesaikannya tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin merupakan suatu upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar membuahkan hal-hal positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Soegeng Prijodarminto (2004:23) mengatakan bahwa : “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ataupun ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa menurut pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas yaitu, kedisiplinan yakni upaya sadar dan bertanggung jawab dengan penuh usaha agar seseorang dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar membuahkan hal-hal positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Penggunaan *closed circuit Television (CCTV)* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sangat berpengaruh karena disiplin adalah suatu perbuatan dan kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai dengan

aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedisiplinan sebagai suatu keharusan yang harus ditaati oleh setiap orang dalam suatu organisasi, dengan sendirinya memiliki aktifitas yang bernilai tambah. Unsur pokok dalam disiplin peserta didik adalah tertib kearah siasat. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai hubungan yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.

2.2 Fungsi kedisiplinan

Menurut Abu Ahmadi (2004:26) bahwa :“ Penyebab kegagalan belajar tidak lain karna belajar tidak teratur, tidak disiplin dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengakibatkan masalah pengaturan waktu dalam belajar dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.”

Belajar yang efisien menuntut belajar secara teratur dan berdisiplin, maka dalam hal ini guru harus ikut menumbuhkan disiplin pada diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, prilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Adapun fungsi didisiplin menurut Tulus Tu'u (2004:10) adalah:

- a. Menata kehidupan bersama
Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan peserta didik bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

- c. Melatih kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan.
- d. Pemaksaan
Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang peserta didik yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- e. Hukuman
Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif
Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Didisiplin memiliki berbagai fungsi yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi individu yang sukses, dengan demikian perlunya pembudayaan disiplin disegala aspek kehidupan terutama oleh peserta didik, agar kelak dapat terbawa dikehidupannya sehari-hari.

2.3 Aspek-aspek Kedisiplinan Belajar

Pengertian belajar menurut Slameto (2010:2) bahwa “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pernyataan lain oleh W.S.Winkel yang dikutip oleh Max Darson (2000:4) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu aktivitas

mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”. Bahkan lebih lugas lagi pernyataan Mulyani (2007:12) bahwa “belajar mendisiplinkan mental”.

Menurut Soegeng Prijodarmanto (2004:31) bahwa disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu :

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses)
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib

Aspek kedisiplinan belajar, penulis telah menguraikan sebagai berikut:

- a. Sikap mental dalam hal belajar dan mentaati peraturan. Terdiri dari nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban sebagaimana yang telah disebutkan Soegeng Prijodarmanto (2004:23) dalam pengertian disiplin. Bila diuraikan kembali maka maksud dari nilai-nilai kedisiplinan tersebut yaitu :
 - 1) Ketaatan adalah perilaku individu yang mengikuti apa-apa yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalaninya, terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu.

- 2) Kepatuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:252), “patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sednagkan kepatuhan adalah prilaku sesuai aturan”.
 - 3) Kesetiaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:286) “setia memiliki arti berpegang teguh, tetap dan teguh hati”
 - 4) Keteraturan menurut Liang Gie (2002:15) “keteratutan belajar akan membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenal cara belajar dan juga proses ke arah pembentukan watak yang baik.
 - 5) Ketertiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:302) tertib adalah “keadaan serba teratur baik”. Pemahaman yang baik mengenal sistem aturan prilaku, norma, kriteria, dan standar.
- b. Menurut Asy Mas’udi (2000:88) “Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.”
- c. Sikap yang mnunjukkan kesungguhan mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:294) “kesungguhan adalah : hal (perbuatan) sungguh-sungguh, ketulusan.”

2.4 Unsur-unsur disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:33) menyebutkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut :

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku. Pengikutn dan ketaatan tersebut terutama muncul karna kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karna rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- b. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk, perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- c. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- d. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, terdapat didalam komponen-komponen didalam disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock (2000:307).

Berikut adalah tiga komponen disiplin tersebut :

- a. *Education. This means teaching children what they shuold or should not do*
- b. *Reward. Praise approval, gift special trearts treats are given to children after they do, or al leats are given to children after they do, what is expected of them.*
- c. *Punishment. This should only be given for wiiful wrong doing.*

Terbukti dari pernyataan para ahli diatas bahwa disiplin tidak berdiri begitu saja, disiplin dibangun oleh berbagai unsur dan komponen pendukung. Setidaknya disiplin belajar dibangun oleh minimal tiga unsur yaitu :

- a. Pendidikan sebgai alat bantu petunjuk bagi peserta didik, apa yang harus dan tidak dilakukan oleh peserta didik. Kedua, didalam

disiplin diperlukan penghargaan sebagai bentuk cara memberitahu bahwa sikap disiplin yang telah dilakukan oleh peserta didik merupakan hal yang benar juga memberikan motivasi agar semangat dalam melakukan kedisiplinan.

- b. Hukuman, disiplin perlu dilakukan dengan terus menerus, untuk itu perlu adanya penegakkan sikap yang dapat tercipta melalui hukuman bagi peserta didik yang melanggar agar berefek jera terhadap pelanggaran disiplin yang telah peserta didik lakukan, seperti pernyataan Abu Ahmadi (2004:15) bahwa “Tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu) tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.”

2.5 Perlunya Kedisiplinan

Disiplin diperlukan oleh semua orang dimanapun, begitupun seorang peserta didik, mereka harus disiplin baik itu disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam belajara dirumah, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal. Menurut Mamam Rachman dalam Tulus Tu’u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku tindak menyimpang
- b. Membant peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya

- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- f. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar
- g. Peserta didik belajar dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tulus Tu'u (2004:37) mengemukakan disiplin itu penting karna alasan sebagai berikut:

- a. Dengan disiplin yang muncul karna kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, disiplin memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik itu sendiri sebagai unsur yang membantu optimalisasi prestasi belajar, menjadikan individu yang taat dan patuh terhadap tata tertib didalam kehidupan sehari-harinya dan dengan disiplin menjadikan prasyarat dari kesuksesan peserta didik tersebut. Kontribusi lainnya untuk

lingkungan yaitu menciptakan kondisi yang tenang dan tentram sehingga mampu membangun suasana yang nyaman untuk belajar.

Dengan demikian, tinjauan kedisiplinan menciptakan suasana tertib yang mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajarnya, yang dapat dipantau melalui *closed circuit Television (CCTV)*, sehingga dalam mencapai suatu tujuan terutama dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan aktivitas belajar. Tanpa aktivitas peserta didik tidak mungkin mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tidak akan terjadi jika pembelajaran bersifat verbalistik, akan tetapi peserta didik harus diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya. Guru hendaknya berusaha membangkitkan aktivitas belajar peserta didik dalam mempelajari setiap materi pembelajaran.

3. Tinjauan Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sardiman A.M (2007:96) mengungkapkan.

Dalam belajar diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada yang melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif peserta didik tersebut dalam belajar semakin ingat anak akan pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

Menurut Djamarah (2007:67) “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang diharapkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik”. Senada dengan hal di atas, Slameto (2003:36) mengatakan “Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru”.

Jadi, dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Paul D. Dierich dalam Sardiman A.M (2006 : 100) aktivitas dalam kegiatan belajar diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu:

1. Visual activities, yang termasuk di dalamnya seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2. Oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Listening activities, seperti, mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik , pidato
4. Writing activities, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin
5. Drawing activities, misalnya :menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Motor activities, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. Mental activities, misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional activities, misalnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan diatas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi, kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan, dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar perannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya, semua ini merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan peserta didik yang sangat bervariasi.

Penggunaan azas aktivitas dalam proses pembelajaran ternyata memiliki beberapa manfaat. Menurut Oemar Hamalik (2008:175) manfaat aktivitas dalam pembelajaran yaitu:

1. Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Peserta didik belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat dan hubungan antar guru dan orang tua peserta didik yang bermanfaat dalam pendidikan peserta didik.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realitas dan kongrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis secara menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan-kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang bisa didapat peserta didik dengan penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran, yang paling penting adalah peserta didik dapat berbuat dan mengalami sendiri sehingga akan membantu peserta didik mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Dengan demikian, maka aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan di lingkungan sekolah dapat dipantau melalui *closed circuit television (CCTV)* sehingga aktivitas peserta didik dapat diarahkan yang lebih baik, dan membawa siswa mengembangkan potensi dirinya sehingga prestasi yang dicapai oleh siswa dapat berjalan dengan baik.

4. Tinjauan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar

secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan mereka.

Menurut Slameto (2003:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Selanjutnya menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Kemudian Oemar Hamalik (2008:62) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah “suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian

diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu: 1) faktor-faktor intern; dan 2) faktor-faktor ekstern. Faktor-faktor intern, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Adapun faktor-faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan Slameto (2003:56) mengemukakan pendapatnya yaitu : Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya peserta didik gagal dalam belajarnya. Peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya memberi pengaruh yang positif, jika peserta didik memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang dalam usaha belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Menurut Hilgard dalam Slameto (2003:57) bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008:43) mengemukakan bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik kurang sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat peserta didik dan menempatkan peserta didik belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Slameto (2003:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”.

Menurut Nurkencana (1986:214) bahwa minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar peserta didik, peserta didik yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar peserta didik yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh

kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan. Untuk dapat memberi motivasi pada orang yang belajar, kita harus mengetahui dasar psikis dari orang yang belajar. Menurut Slameto (2003:58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Sedangkan Hamzah B. Uno (2008 : 31) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri peserta didik akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya

dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri peserta didik, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (2003:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Lingkungan Masyarakat

Selain orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

c) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan alat *closed circuit television (CCTV)* dapat membantu peserta didik dalam membentuk kepribadiannya di sekolah karena aktivitas peserta didik dapat dipantau melalui *closed circuit television (CCTV)* sehingga membawa peserta didik dalam lingkungannya menjadi lebih baik. Kemampuan guru dalam hal ini sangat dibutuhkan karena, guru mengarahkan peserta didik dalam bertingkah laku yang baik.

5. Tinjauan Kemampuan Guru

5.1 Pengertian Kemampuan Guru

Kemampuan adalah bahasa lain dari kompetensi, seperti yang dikemukakan oleh Usman dalam Fachrudin Saudagar (2009:30)

kompetensi adalah "suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif".

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya McAs han dalam Fachrudin Saudagar (2009; 30)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005;31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi juga pendidikan nonformal atau di masyarakat Menurut Prof. Dr. Zakia Daradjat dalam Saiful Bahri Djamarah (2005;32), menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yakni takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.

Dari beberapa pengertian kompetensi dan pengertian guru diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan guru yang profesional.

5.2 Jenis-jenis Kemampuan (kompetensi) Dasar Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld dalam Fachrudi Saudagar (2009;32) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah

membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Sedangkan Langeveld dalam Fachrudi Saudagar (2009;32) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogik. Pedagogik diartikannya sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan pada praktek yang menyangkut kegiatan mendidik dan membimbing anak.

Berdasarkan teori diatas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

2) Kompetensi kepribadian

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis. Dengan demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. kepribadian guru adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan peserta didik sebagai teladan, guru harus memiliki

kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Kompetensi kepribadian mencakup sikap (attitude), nilai-nilai (value), kepribadian (personality) sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan penampilan guru yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaannya yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan.

Menurut Samani, Mukhlis dalam Fachrudin Saudagar (2009;41) secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Berakhlak mulia
- b) Arif dan bijaksana
- c) Mantap
- d) Berwibawa
- e) Stabil
- f) Dewasa
- g) Jujur
- h) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- i) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
- j) Mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Sedangkan menurut Djama'an Satori dalam Fachrudin Saudagar (2009;41) yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Dari beberapa pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam

kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa guru adalah orang model yang mempunyai nilai-nilai luhur.

3) Kompetensi Profesional

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

Menurut Mukhlas Samani dalam Fachruddin Saudagar (2009;48) yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang diampunya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang dianutnya.
- b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan/atau seni yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman di bidang keguruan. Seorang guru yang profesional harus memenuhi sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidangnya, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan berkomitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan

diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya Fachruddin Saudagar (2009;50)

4) Kompetensi Sosial

Menurut Achmad Sanusi dalam Fachrudin Saudagar (2009;63) kompetensi sosial guru adalah kompetensi yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Tanggung jawab sosial seorang guru diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Sedangkan tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas – tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Berdasarkan tinjauan kemampuan guru, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru harus memenuhi 4 (empat) kompetensi yaitu, pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Sehingga, guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan alat *closed circuit television (CCTV)* kinerja guru dapat dipantau melalui

closed circuit television (CCTV), sehingga guru dalam menjalankan tugas yang seharusnya dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan

6.1 Pengertian PKn

Pengertian PKn yang tercantum dalam (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) adalah sebagai berikut :

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dilihat bahwa PKn merupakan suatu mata pelajaran yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia agar menjadi warga negara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara. Jadi, pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu wahana untuk dapat menciptakan manusia Indonesia yang memiliki perilaku yang mencerminkan nilai luhur Pancasila.

6.2 Tujuan Pembelajaran PKn

Menurut (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) mata pelajaran pendidikan PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

6.3 Fungsi Pembelajaran PKn

Menurut (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila secara dinamis dan terbuka dalam arti bahwa nilai moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
- 2) Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-undang 1945.
- 3) Membina pengalaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang tujuan, dan fungsi, maka dapat penulis simpulkan bahwa mata pelajaran PKn merupakan suatu mata pelajaran yang mengupayakan untuk mengartikan, menyalurkan, membina, dan mengembangkan peran warga negara dari berbagai

aspek kehidupan agar terbentuk sebagai warga negara yang baik dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sehingga mampu diandalkan oleh bangsa dan negara. sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

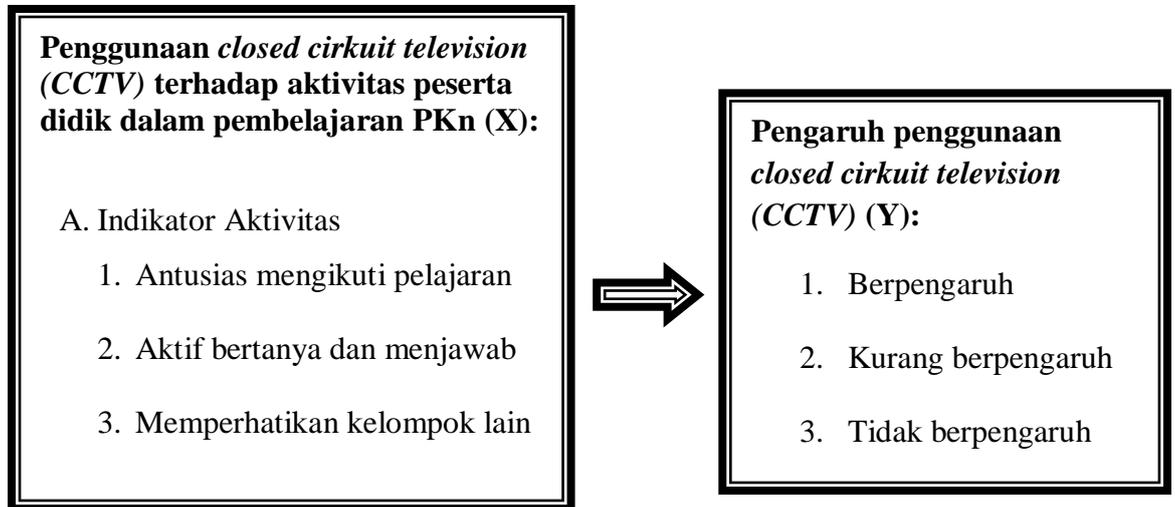
B. Kerangka pikir

Menyelesaikan masalah sudah barang tentu kita akan melihat masalah itu dari beberapa segi, baik kecil maupun besar agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah itu dengan baik sehingga dapat menjadi acuan dalam pembahasan nantinya begitupun dengan penelitian ini memerlukan kerangka pikir.

Menurut Soerjono Soekamto (1984:24) “kerangka pikir adalah proses yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi social yang dianggap relevan oleh peneliti”.

Sedangkan menurut Haris Mujiman (2007:33) “kerangka pikir adalah suatu konsep yang berisikan tentang hubungan-hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (terikat) dalam memberikan jawaban Sementara terhadap masalah yang sedang diteliti”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut:



C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Terdapat Pengaruh CCTV Terhadap Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran PKn Di SMA YP Unila.

H₀ = Tidak ada Pengaruh CCTV Terhadap Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran PKn Di SMA YP Unila.